

**PEMAKNAAN PENGGEMAR KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER TERHADAP
TOKOH MINKE SEBAGAI SIMBOL PERLAWANAN PRIBUMI DALAM FILM
*BUMI MANUSIA***

David Farella Christhoper M., M. Bayu Widadgdo
Farelladavid04@gmail.com

Program Studi S1 Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro

**Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 746407
Faksimile (024) 746504 Laman: <https://fisip.undip.ac.id> / Email: fisip@undip.ac.id**

ABSTRACT

Bumi Manusia (2019) is a film adaptation of Pramoedya Ananta Toer's novel that represents colonialism and indigenous resistance through the character of Minke. As a historical adaptation, the film opens a space for meaning negotiation between literary discourse and cinematic representation. This study aims to examine how fans of Pramoedya's works interpret Minke as a symbol of indigenous resistance in the film. Using a qualitative audience reception approach, this research analyzes preferred readings from 25 selected scenes through Roland Barthes' semiotics, complemented by in-depth interviews with Pramoedya's readers. The findings show that most informants adopt a dominant-hegemonic reading, interpreting Minke as a form of intellectual and symbolic resistance embodied through values of humanism, egalitarianism, and freedom of thought. However, some informants demonstrate a negotiated reading due to the film's emphasis on romantic narratives over ideological discourse. This study highlights the role of emotional engagement and fan identity in shaping audience interpretation, indicating that historical film adaptations function as critical spaces for negotiating collective memory and indigenous identity

Keywords: *Audience Reception, Bumi Manusia, Indigenous Resistance.*

ABSTRAK

Film *Bumi Manusia* (2019) merupakan adaptasi novel karya Pramoedya Ananta Toer yang merepresentasikan kolonialisme dan perlawanan pribumi melalui tokoh Minke. Sebagai film adaptasi sejarah, *Bumi Manusia* membuka ruang negosiasi makna antara wacana sastra dan representasi sinematik. Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana penggemar karya Pramoedya Ananta Toer memaknai tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi dalam film tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi audiens, melalui pembacaan *preferred reading* terhadap 25 adegan terpilih menggunakan semiotika Roland Barthes serta wawancara mendalam dengan penggemar karya Pramoedya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan berada pada posisi *dominant-hegemonic reading*, dengan memaknai Minke sebagai simbol perlawanan intelektual dan simbolik yang merepresentasikan nilai humanisme, egalitarianisme, dan kebebasan berpikir. Namun, sebagian informan menunjukkan *negotiated reading* akibat penekanan narasi romantik dalam film yang dinilai menggeser gagasan ideologis novel. Temuan ini menegaskan peran keterlibatan emosional dan identitas fandom dalam membentuk proses pemaknaan audiens terhadap film adaptasi sejarah.

Kata Kunci: *Analisis Resepsi, Bumi Manusia, Perlawanan Pribumi.*

PENDAHULUAN

Film sebagai media komunikasi massa memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang, kesadaran sosial, serta pemahaman historis masyarakat. Tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, film juga menjadi medium representasi ideologi, identitas budaya, dan relasi kuasa yang bekerja dalam suatu konteks sosial tertentu. Dalam kajian komunikasi dan budaya, film dipahami sebagai teks yang bersifat polisemik, di mana makna tidak bersifat tunggal, melainkan terbuka terhadap berbagai kemungkinan penafsiran oleh audiens yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan pengalaman yang berbeda.

Dalam konteks Indonesia, film adaptasi sejarah memiliki posisi yang penting karena berfungsi sebagai jembatan antara memori masa lalu dan kesadaran sosial masa kini. Adaptasi karya sastra ke dalam medium film tidak sekadar memindahkan cerita dari teks ke visual, tetapi juga melibatkan proses seleksi, penekanan, dan negosiasi makna yang dipengaruhi oleh kepentingan artistik, ideologis, serta logika industri budaya. Proses adaptasi ini kerap memunculkan pergeseran makna yang kemudian membuka ruang diskusi kritis, terutama ketika karya sastra sumber memiliki muatan ideologis yang kuat.

Salah satu film adaptasi yang merepresentasikan dinamika tersebut adalah *Bumi Manusia* (2019), adaptasi dari novel karya Pramoedya Ananta Toer. Film ini mengangkat kisah Minke, seorang pribumi terpelajar pada masa kolonial Hindia Belanda, yang melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan kolonial dan feudalisme melalui jalur intelektual. Tokoh Minke tidak ditampilkan sebagai figur perlawanan fisik, melainkan sebagai subjek yang membangun kesadaran kritis melalui pendidikan, tulisan, dan artikulasi identitas. Representasi ini menjadikan *Bumi Manusia* sebagai teks budaya yang sarat dengan nilai humanisme, kesetaraan, dan kebebasan berpikir.

Sebagai film adaptasi, *Bumi Manusia* tidak lepas dari berbagai respons dan perdebatan publik. Di satu sisi, film ini diapresiasi karena berhasil menghadirkan narasi sejarah dan tokoh-tokoh penting dalam bentuk visual yang emosional dan mudah diakses oleh generasi muda. Di sisi lain, film ini juga dikritik karena dinilai mengalami pergeseran fokus naratif, khususnya dalam penekanan pada aspek romantisasi hubungan Minke dan Annelies yang dianggap mengurangi kedalaman gagasan ideologis novel. Perbedaan respons tersebut menunjukkan bahwa film ini bekerja sebagai teks yang terbuka terhadap berbagai proses pemaknaan.

Menariknya, dinamika pemaknaan terhadap Bumi Manusia menjadi semakin kompleks ketika melibatkan penonton yang juga merupakan pembaca novel aslinya. Kelompok ini memiliki modal kultural dan pengetahuan tekstual yang membentuk ekspektasi tertentu terhadap adaptasi film. Pengalaman membaca karya Pramoedya sebelumnya berpotensi memengaruhi cara mereka menilai representasi tokoh, alur cerita, serta nilai-nilai ideologis yang dihadirkan dalam film. Dengan demikian, mereka tidak hanya berposisi sebagai penonton, tetapi juga sebagai audiens aktif yang melakukan negosiasi makna berdasarkan pengalaman dan keterikatan emosional terhadap teks sastra sumber.

Dalam perspektif teori resepsi audiens, makna media tidak dipahami sebagai sesuatu yang secara otomatis diterima sesuai dengan maksud pembuatnya. Stuart Hall melalui model encoding-decoding menegaskan bahwa audiens memiliki kapasitas untuk menerima, menegosiasikan, atau bahkan menolak makna dominan yang dikodekan dalam teks media. Pendekatan ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana pesan perlawanan pribumi yang direpresentasikan melalui tokoh Minke dimaknai secara beragam oleh penggemar karya Pramoedya Ananta Toer.

Sejumlah penelitian terdahulu mengenai Bumi Manusia umumnya berfokus pada analisis teks film, representasi tokoh, atau isu gender dan kolonialisme. Namun, kajian yang secara spesifik menempatkan penggemar karya Pramoedya sebagai subjek penelitian dalam kerangka analisis resepsi masih relatif terbatas. Padahal, keterlibatan emosional dan identitas fandom memiliki peran penting dalam membentuk proses pemaknaan audiens, khususnya terhadap film adaptasi yang berasal dari karya sastra kanonik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memandang penting untuk mengkaji bagaimana penggemar karya Pramoedya Ananta Toer memaknai tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi dalam film Bumi Manusia. Dengan menggunakan pendekatan analisis resepsi audiens, penelitian ini bertujuan untuk memahami posisi pemaknaan penggemar terhadap representasi Minke, serta mengungkap bagaimana keterlibatan emosional dan identitas fandom memengaruhi proses negosiasi makna. Melalui kajian ini, film Bumi Manusia diposisikan tidak hanya sebagai produk budaya, tetapi sebagai ruang dialog kritis yang merefleksikan relasi antara sejarah, identitas, dan kesadaran sosial dalam konteks Indonesia kontemporer.

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana penggemar karya Pramoedya Ananta Toer memaknai tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi dalam film *Bumi Manusia* (2019). Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi posisi pemaknaan audiens terhadap representasi perlawanan yang dihadirkan melalui tokoh Minke, serta menelaah peran latar belakang pembaca dan keterlibatan emosional penggemar dalam proses negosiasi makna. Melalui pendekatan analisis resepsi audiens, penelitian ini berupaya memahami bagaimana film adaptasi sejarah berfungsi sebagai ruang dialog ideologis yang mempertemukan teks sastra, representasi visual, dan pengalaman sosial audiens dalam konteks Indonesia kontemporer.

KERANGKA TEORETIS

Penelitian ini berpijak pada pendekatan kajian budaya dan komunikasi yang memandang media sebagai teks sosial yang sarat dengan ideologi dan relasi kuasa. Dalam perspektif ini, film tidak dipahami sebagai cerminan realitas yang netral, melainkan sebagai hasil konstruksi makna yang diproduksi melalui proses representasi. Makna yang dibangun dalam teks film bersifat tunggal dan terbuka

terhadap berbagai kemungkinan penafsiran, bergantung pada latar sosial, budaya, dan pengalaman audiens yang mengonsumsinya.

Film Adaptasi sebagai Teks Budaya

Film adaptasi merupakan bentuk transformasi teks sastra ke dalam medium audiovisual yang melibatkan proses seleksi, penekanan, dan reinterpretasi. Adaptasi tidak hanya memindahkan alur cerita, tetapi juga mentransformasikan nilai, ideologi, dan sudut pandang sesuai dengan konteks produksi dan logika industri budaya. Oleh karena itu, film adaptasi kerap menghadirkan pergeseran makna dari teks sumbernya. Dalam konteks *Bumi Manusia*, adaptasi film menghadirkan negosiasi antara gagasan ideologis Pramoedya Ananta Toer dengan kebutuhan estetika dan komersial perfilman, sehingga membuka ruang perdebatan mengenai representasi perlawanan, identitas, dan relasi kolonial.

Representasi, Identitas, dan Perlawanan Pribumi

Konsep representasi menjadi penting dalam membaca bagaimana tokoh Minke ditampilkan sebagai simbol perlawanan pribumi. Representasi tidak hanya berkaitan dengan apa yang ditampilkan, tetapi juga bagaimana suatu kelompok, identitas, atau pengalaman dikonstruksikan melalui tanda dan narasi.

Identitas budaya, dalam pandangan Stuart Hall, bersifat dinamis dan selalu berada dalam proses menjadi. Dalam film *Bumi Manusia*, identitas Minke direpresentasikan sebagai subjek pribumi terpelajar yang berada dalam ketegangan antara nilai-nilai Barat dan kesadaran akan posisi kolonialnya.

Perlawaan pribumi dalam film ini tidak diwujudkan melalui kekerasan fisik, melainkan melalui strategi simbolik dan intelektual seperti pendidikan, tulisan, dan artikulasi kesetaraan. Bentuk perlawaan semacam ini menunjukkan bahwa resistensi dapat hadir dalam ranah simbolik, terutama ketika struktur kolonial membatasi ruang perlawaan secara langsung. Dengan demikian, tokoh Minke dapat dibaca sebagai representasi perlawaan yang bersifat adaptif dan reflektif terhadap konteks kolonial.

Teori Resepsi Audiens (Audience Reception Theory)

Penelitian ini menggunakan teori resepsi audiens yang dikemukakan oleh Stuart Hall melalui model *encoding-decoding*. Hall menegaskan bahwa makna media tidak bersifat tetap dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuat teks. Audiens dipahami sebagai subjek aktif yang memiliki kapasitas untuk menafsirkan pesan media sesuai dengan kerangka sosial,

budaya, dan ideologis mereka. Dalam proses decoding, audiens dapat menempati posisi *dominant-hegemonic, negotiated*, atau *oppositional reading* terhadap makna yang dikodekan dalam teks.

Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana representasi perlawaan pribumi melalui tokoh Minke dimaknai secara beragam oleh penggemar karya Pramoedya Ananta Toer. Film *Bumi Manusia* sebagai teks budaya tidak menjamin bahwa pesan ideologis yang dikonstruksikan akan diterima secara seragam oleh seluruh penonton. Sebaliknya, audiens membawa pengalaman membaca, latar pengetahuan, dan ekspektasi yang memengaruhi proses pemaknaan.

Semiotika Roland Barthes dan Preferred Reading

Untuk mengidentifikasi makna dominan yang dikonstruksikan dalam film, penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Barthes membedakan makna denotatif, konotatif, dan mitos sebagai lapisan makna yang bekerja dalam teks budaya. Melalui analisis terhadap tanda visual, dialog, dan narasi, semiotika Barthes digunakan untuk membaca *preferred reading* atau makna dominan yang ditawarkan film *Bumi*

Manusia terkait representasi perlawanan pribumi.

Analisis *preferred reading* menjadi penting sebagai pijakan awal sebelum melihat bagaimana audiens melakukan decoding. Dengan memahami makna yang dikodekan dalam teks film, penelitian ini dapat menelusuri sejauh mana audiens menerima, menegosiasikan, atau menggeser makna tersebut dalam proses resepsi.

Kajian Fans (*Fan Studies*) dan Keterlibatan Emosional

Penelitian ini juga memanfaatkan perspektif kajian fans (*fan studies*) yang memandang penggemar sebagai audiens aktif dan produktif dalam proses pemaknaan media. Penggemar tidak hanya mengonsumsi teks, tetapi juga membawa keterikatan emosional, pengalaman tekstual sebelumnya, serta identitas kolektif yang membentuk cara mereka membaca dan menilai teks media. Dalam konteks film adaptasi, penggemar karya sastra sumber memiliki modal kultural yang memengaruhi ekspektasi terhadap representasi karakter dan nilai ideologis.

Keterlibatan emosional dan identitas fandom berperan dalam membentuk kedalaman interpretasi audiens terhadap tokoh Minke. Penggemar karya Pramoedya Ananta Toer tidak hanya

memaknai Minke sebagai karakter film, tetapi juga sebagai representasi gagasan dan nilai yang telah mereka kenal melalui teks sastra. Hal ini menjadikan proses resepsi bersifat lebih reflektif dan kritis dibandingkan dengan penonton umum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi audiens untuk memahami proses pemaknaan penggemar karya Pramoedya Ananta Toer terhadap tokoh Minke dalam film *Bumi Manusia* (2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna secara mendalam dan kontekstual, khususnya dalam melihat bagaimana audiens menafsirkan representasi perlawanan pribumi berdasarkan pengalaman, latar sosial, dan keterlibatan emosional mereka.

Objek dan Subjek Penelitian

Objek penelitian ini adalah film *Bumi Manusia* (2019), khususnya representasi tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi. Subjek penelitian merupakan penggemar karya Pramoedya Ananta Toer yang telah menonton film *Bumi Manusia* secara utuh. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria memiliki pengalaman membaca karya Pramoedya dan menunjukkan ketertarikan

terhadap isu-isu sejarah, identitas, dan perlawanan kolonial yang diangkat dalam film.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap utama. Pertama, analisis teks film dilakukan dengan mengidentifikasi 25 adegan terpilih yang merepresentasikan isu perlawanan pribumi, kesadaran identitas, dan relasi kuasa kolonial. Adegan-adegan tersebut dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk mengungkap makna denotatif, konotatif, dan ideologis, sekaligus mengidentifikasi *preferred reading* yang dikonstruksikan oleh film.

Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap informan penelitian untuk menggali proses *decoding* makna. Wawancara difokuskan pada pengalaman menonton, persepsi terhadap tokoh Minke, serta penilaian informan terhadap kesesuaian representasi film dengan gagasan dalam novel karya Pramoedya Ananta Toer. Pendekatan wawancara ini memungkinkan peneliti memahami bagaimana latar belakang pembaca dan keterlibatan emosional sebagai penggemar memengaruhi proses pemaknaan.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interpretatif dengan mengintegrasikan hasil

analisis teks dan hasil wawancara. Tahap pertama melibatkan pemetaan makna dominan yang dikodekan dalam film melalui analisis semiotik. Tahap kedua menganalisis hasil wawancara untuk mengidentifikasi posisi resepsi informan, yang diklasifikasikan ke dalam *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* sebagaimana dikemukakan dalam teori resepsi audiens Stuart Hall. Proses analisis ini memungkinkan peneliti melihat hubungan antara makna yang ditawarkan film dan makna yang diproduksi oleh audiens.

Keabsahan Data

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan hasil analisis teks film dan hasil wawancara informan. Selain itu, konsistensi interpretasi diperkuat melalui pencatatan proses analisis secara sistematis dan reflektif, sehingga temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan penggemar karya Pramoedya Ananta Toer terhadap tokoh Minke dalam film *Bumi Manusia* (2019) tidak bersifat homogen, melainkan terbentuk melalui proses negosiasi makna yang dipengaruhi oleh latar belakang

pembaca, pengalaman tekstual, serta keterlibatan emosional informan. Film *Bumi Manusia* berfungsi sebagai teks budaya yang menawarkan makna dominan mengenai perlawanan pribumi, namun makna tersebut tidak selalu diterima secara utuh oleh audiens.

Pemaknaan Dominan terhadap Tokoh Minke sebagai Simbol Perlawanan Pribumi

Mayoritas informan menempatkan diri pada posisi *dominant-hegemonic reading* dengan memaknai tokoh Minke sebagai simbol perlawanan pribumi yang bersifat intelektual dan simbolik. Informan melihat Minke sebagai representasi pribumi terpelajar yang melawan kolonialisme melalui pendidikan, tulisan, dan kesadaran kritis, bukan melalui perlawanan fisik. Pemaknaan ini sejalan dengan makna dominan yang dikonstruksikan film melalui representasi visual, dialog, serta alur naratif yang menekankan proses intelektualisasi tokoh Minke.

Nilai-nilai ideologis seperti humanisme, egalitarianisme, dan kebebasan berpikir muncul sebagai makna utama yang ditangkap informan. Minke dipahami sebagai figur yang menantang hierarki kolonial dan feodal dengan cara mempertanyakan ketidakadilan serta memperjuangkan kesetaraan martabat

manusia. Temuan ini menunjukkan bahwa film *Bumi Manusia* berhasil menyampaikan pesan perlawanan simbolik yang relatif sejalan dengan gagasan dalam novel Pramoedya Ananta Toer, khususnya bagi penggemar yang telah memiliki pengetahuan awal mengenai teks sastra sumbernya.

Negosiasi Makna dan Pergeseran Fokus Naratif

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya informan yang berada pada posisi *negotiated reading*. Informan dalam posisi ini mengakui bahwa Minke tetap direpresentasikan sebagai simbol perlawanan, namun menilai bahwa film mengalami pergeseran fokus naratif yang cenderung menonjolkan aspek romantisasi hubungan antara Minke dan Annelies. Pergeseran ini dipersepsikan sebagai faktor yang mengurangi kedalaman ideologis dan kompleksitas perlawanan yang terdapat dalam novel.

Negosiasi makna tersebut memperlihatkan bahwa audiens tidak sepenuhnya menolak pesan film, tetapi melakukan penyesuaian interpretasi berdasarkan ekspektasi yang dibentuk oleh pengalaman membaca karya Pramoedya sebelumnya. Dalam konteks ini, film adaptasi dipahami sebagai hasil kompromi antara gagasan ideologis dan kebutuhan

estetika serta komersial. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa adaptasi film merupakan proses transformasi yang tidak netral dan selalu melibatkan pilihan-pilihan naratif yang berimplikasi pada pemaknaan audiens.

Peran Keterlibatan Emosional dan Identitas Fandom

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa keterlibatan emosional dan identitas sebagai penggemar karya Pramoedya Ananta Toer berperan signifikan dalam membentuk kedalaman pemaknaan terhadap tokoh Minke. Informan yang memiliki keterikatan emosional kuat terhadap novel cenderung melakukan pembacaan yang lebih kritis dan reflektif terhadap representasi film. Mereka tidak hanya memaknai Minke sebagai karakter film, tetapi juga sebagai simbol gagasan dan nilai yang telah dikenal melalui teks sastra.

Dalam perspektif kajian fans, temuan ini menegaskan bahwa penggemar berfungsi sebagai *interpretive community* yang membawa modal kultural dan emosional dalam proses resepsi. Pengalaman membaca novel membentuk kerangka acuan yang memengaruhi bagaimana film dinilai, diterima, atau dinegosiasikan. Dengan demikian, resepsi terhadap *Bumi Manusia* tidak hanya

ditentukan oleh teks film itu sendiri, tetapi juga oleh hubungan intertekstual antara film dan novel yang hidup dalam ingatan audiens.

Film Adaptasi sebagai Ruang Dialog Ideologis

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa *Bumi Manusia* berfungsi sebagai ruang dialog ideologis antara teks sastra, representasi visual, dan pengalaman sosial audiens. Film ini tidak hanya mereproduksi narasi sejarah, tetapi juga memicu refleksi kritis mengenai kolonialisme, identitas pribumi, dan bentuk-bentuk perlawanan yang relevan dalam konteks Indonesia kontemporer. Perbedaan posisi resepsi audiens menunjukkan bahwa film adaptasi sejarah memiliki potensi untuk membuka diskursus publik yang dinamis, alih-alih menyampaikan pesan ideologis secara tunggal dan final.

Dalam konteks teori resepsi audiens, hasil ini menegaskan bahwa makna media bersifat cair dan terus dinegosiasikan. Penggemar karya Pramoedya tidak semata-mata menjadi penerima pasif pesan film, tetapi berperan aktif dalam menafsirkan dan menilai representasi tokoh Minke. Dengan demikian, *Bumi Manusia* dapat dipahami sebagai teks budaya yang hidup, di mana

makna perlawanan pribumi terus diproduksi ulang melalui interaksi antara film dan audiensnya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penggemar karya Pramoedya Ananta Toer memaknai tokoh Minke dalam film *Bumi Manusia* (2019) sebagai simbol perlawanan pribumi yang dominan bersifat intelektual dan simbolik. Mayoritas informan berada pada posisi *dominant-hegemonic reading*, dengan menafsirkan perlawanan Minke melalui nilai humanisme, egalitarianisme, dan kebebasan berpikir yang direpresentasikan melalui pendidikan, tulisan, dan kesadaran identitas.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya posisi *negotiated reading*, terutama terkait persepsi bahwa film lebih menonjolkan narasi romantis dibandingkan gagasan ideologis yang terdapat dalam novel. Negosiasi makna tersebut menunjukkan bahwa proses adaptasi film melibatkan kompromi naratif yang berdampak pada penerimaan audiens, khususnya bagi penggemar yang memiliki keterikatan kuat dengan teks sastra sumbernya.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan emosional dan identitas fandom merupakan faktor penting dalam analisis resensi audiens,

melengkapi pendekatan klasik yang menitikberatkan latar sosial dan ideologis. Secara sosial, film *Bumi Manusia* berfungsi sebagai ruang dialog kritis yang memungkinkan audiens merefleksikan kembali memori kolonial, identitas budaya, dan makna perlawanan pribumi dalam konteks Indonesia kontemporer.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pertama, secara akademik, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas subjek audiens dengan melibatkan penonton non-penggemar karya sastra sumber guna membandingkan perbedaan pola pemaknaan terhadap film adaptasi sejarah. Selain itu, penggunaan pendekatan metodologis lain seperti etnografi audiens atau analisis diskursus daring dapat memperkaya pemahaman mengenai dinamika resensi dan praktik fandom dalam konteks media kontemporer.

Kedua, secara praktis, penelitian ini merekomendasikan agar pembuat film adaptasi sejarah lebih mempertimbangkan keseimbangan antara kepentingan estetika, komersial, dan muatan ideologis karya sumber. Pemahaman terhadap audiens yang telah memiliki keterikatan emosional dengan teks sastra menjadi penting agar adaptasi film tidak sekadar menarik secara

visual, tetapi juga mampu mempertahankan kedalaman gagasan yang menjadi kekuatan utama karya aslinya.

Ketiga, secara sosial dan kultural, penelitian ini merekomendasikan pemanfaatan film adaptasi sejarah sebagai medium edukatif dan ruang dialog kritis, khususnya dalam membangun kesadaran generasi muda terhadap memori kolonial, identitas budaya, dan bentuk-bentuk perlawanan non-kekerasan. Diskursus publik yang lahir dari film semacam *Bumi Manusia* dapat didorong melalui ruang-ruang diskusi, pendidikan, dan literasi media agar film tidak berhenti sebagai hiburan, melainkan menjadi sarana refleksi sosial yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alharahsheh, H. H., & Pius, A. (2020). A Review of key paradigms: Positivism vs interpretivism. *Global Academic Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(3), 39–43. <https://10.36348/gajhss.2020.v02i03.00>
- Alasuutari, P. (1999). *Rethinking the Media Audience: The New Agenda*. SAGE Publications.
- Alex Sobur. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya. Hal 126-127.
- Ananta Toer, Pramoedya. (2017). *Bumi Manusia*, ed. Ke-25. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. Diakses dari <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/JAISS/article/view/462>
- Asri, R. (2020). Membaca film sebagai sebuah teks: Analisis isi film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)". *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–85. Diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/327015-membaca-film-seba-gai-sebuah-teks-analisis-0fce4fb.pdf>
- Baran, Stanley J. (2003). *Mass Communication Theory; Foundations, Ferment, and Future*, 3rd edition. Belmon, CA: Thomson.
- Benshoff, H. (2015). *Film and Television Analysis: An Introduction to Methods, Theories, and Approaches*. Routledge. <https://www.taylorfrancis.com/books/mono/10.4324/9780203129968/film-television-analysis-harry-benshoff>
- Bhabha, H. K. (1994). *The Location of Culture*. London: Routledge
- CNN Indonesia. (2018). Hanung: 'Bumi Manusia' Itu Soal Cinta Minke dan Annelies. <https://www.cnnindonesia.com/hiburan/20180528114015-220->

[301802/h_anung-bumi-manusia-itusoal-cinta-minke-dan-annelies](#)

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2011). *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed.). SAGE Publications

Figenschou, T. U., & Thorbjørnsrud, K. (2023). Online interpretive communities: Emotional and rational user engagement with news. *New Media & Society*, 25(11), 29062923. <https://doi.org/10.1177/14614448231198790>

Fish, S. (1980). *Is There a Text in This Class? The Authority of Interpretive Communities*. Cambridge: Harvard University Press.

Fiske, J. (1992). The Cultural Economy of Fandom. In L. A. Lewis (Ed.), *The Adoring Audience: Fan Culture and Popular Media* (pp. 30–49). London: Routledge

Ghassani, A., Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*). *Jurnal Manajemen Maranatha*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>

Giles, H., & Johnson, P. (1987). Ethnolinguistic identity theory: A social psychological approach to language maintenance. *International Journal of the Sociology of Language*.

Gunanto, A. R. (2015). Representasi Fanatisme Supporter Dalam Film Romeo Dan Juliet. *Jurnal Visi Komunikasi*, 14(2), 239-254.

Hadi, I. P. (2020). Penelitian Media Kualitatif (Filosofi Filosofi Penelitian, Paradigma, Rentang Teori, Langkah-langkah Penelitian Media: Metode Reception Studies, Etnografi Media/Netnografi, Fenomenologi, Studi Kasus, Analisis Tematik). <https://repository.petra.ac.id/18895/>

Hall, S. (1980). Encoding/Decoding. In S. Hall, D. Hobson, A. Lowe, & P. Willis (Eds.), *Culture, Media, Language* (pp. 128–138). London, UK: Hutchinson University.

Hall, Stuart (September 1973). "Encoding and Decoding in the Television Discourse" (PDF). University of Birmingham. Archived (PDF) from the original on 1 November 2022. Retrieved 29 September 2021.

Haryono, A. (2021). Studi Teks dan Pustaka: Kandungan Sejarah dalam Roman *Bumi Manusia* Karya Pramoedya Ananta Toer. *HISTORIA VITAE*, 1(1). https://repository.usd.ac.id/45205/1/8996_HV_Jejak+Langkah_APR-22.pdf

Hikmawati, N., Fajar Arief, N., & Ambarwati, A. (2022). The Audience's Perception of *Bumi Manusia* Film by Hanung Bramantyo: The Adaptation of *Bumi Manusia* Novel into Film.

- Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 177–184.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/56824/21664>
- Hutcheon, L. (2006). *A Theory of Adaptation*. New York: Routledge.
- Intrans Publishing. (2020). Bedah Buku: Film sebagai Proses Kreatif.
http://intranspublishing.com/bedah_buku-film-sebagai-proses-kreatif/
- Jensen, K. (1993). The Past in the Future: Problems and Potentials of Historical Reception Studies. *Journal of Communication*, 43 (4), 20-28.
<https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.1993.tb01300.x>
- Jenkins, H. (1992). *Textual Poachers: Television Fans and Participatory Culture*. London: Routledge.
- Jenkins, H. (2006). *Convergence Culture: Where Old and New Media Collide*. New York: NYU Press.
- Kartini, R. (2020). Film Adaptasi: Antara Kesetiaan dan Kreativitas. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(2), 145–157.
- Livingstone, S., & Das, R. (2023). Audience reception in a changing media environment: Cultural experience, social identity, and interpretive practices. *Journal of Media and Communication Studies*, 15(2)
- Madani, A. R. (2024, 28 September). Film asli vs film adaptasi. Kompasiana. Diakses dari https://www.kompasiana.com/ahm_ad_r_madani/66f7abfd34777c1df129_4482/film-asli-vs-film-adaptasi?page=all
- McQuail, D. (1997). *Audience analysis*. Sage.
- <https://sk.sagepub.com/book/s/audience-analysis>
- Merdeka.com. (2025, 9 Februari). Film adaptasi novel Indonesia: Sukses komersial dan artistik. Merdeka.com. Diakses dari <https://www.merdeka.com/gaya/film-adaptasi-novel-indonesia-sukses-komersial-dan-artistik-307375-mvk.html>
- Murdock, G. (2017). Encoding and Decoding. *The International Encyclopedia of Media Effects*, 1-11.
- https://www.researchgate.net/publication/315715441_Encoding_and_Decoding
- Murwani, C. D. T. (2013). Representasi Perlawanan Pribumi Masa Peralihan Abad Ke-19 Sampai Ke-20 di Hindia Belanda dalam Novel *De Stille Kracht* (Karya Louis Couperus) dan *Bumi Manusia* (Karya Pramoedya Ananta Toer). Disertasi. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Sastra Fakultas Ilmu Budaya Universitas Dago Mada.
- Nickerson, C. (2022). Interpretivism paradigm & research philosophy. *Simply Sociology*, 5.
- <https://www.simplypsychology.org>

/interpretivism-paradigm.html

Pemerintah Republik Indonesia. (1998). Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 26 Tahun 1998 tentang Menghentikan Penggunaan Istilah Pribumi dan Non Pribumi. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/179351/inpres-no-26-tahun-1-998>

Pemerintah Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2008 tentang Penghapusan Diskriminasi Ras dan Etnis. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/39733/uu-no-40-tahun-2008>

Pratiwi, A. (2023). Analisis Makna Visual pada Poster Film *Bumi Manusia*. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 12(1), 45–56. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/44780>

Raharfian, I. (2024). Revisiting Pribumi – Nonpribumi Discourses in the Post-Suharto Indonesia. *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*.

Rummens, J. A. (1993). Personal identity and social structure in Sint Maarten/Saint Martin: A plural identities approach (Unpublished doctoral dissertation). York University, Toronto, Canada.

Seger, L. (1992). *The art of adaptation: Turning fact and fiction into film*. New York: Holt Paperbacks.

Siti Riyani & Joko Wasisto. (2021). Menggali Potensi Penayangan Film Adaptasi dari Buku sebagai Media Promosi di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas RI). <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>

Stanley J. Baran. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya* (terjemahan). Jakarta: Salemba Humanika, Hal. 231

Street, John. (2001). *Mass Media, Politics and Society*. New York: Palgrave. https://www.researchgate.net/publication/321523444_Mass_Media_Politics_and_Democracy

Wibowo, F. (2007). Teknik produksi program televisi. Yogyakarta: Pinus Book Publisher. Diarsipkan dari Buku ini tersedia dalam format digital dan dapat diakses melalui Scribd: <https://www.scribd.com/document/349752859/Teknik-Produksi-Progra m-TV-Fred-Wibowo>

Wood, H. (2024). *Audience*. Routledge.

Wulandari, S., & Aji, R. I. (2022). Kajian Terhadap Fandom K-Pop (ARMY & EXO-L) Sebagai Audiens Dalam Mengonsumsi dan Memaknai Teks Budaya